

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Ahmad Mustafâ Al-Marâgî dan Kitab Tafsirnya**

##### **1. Riwayat Hidup dan Aktivitas Intelektual**

Nama lengkap Al-Marâgî ialah Ahmad Mustafâ Ibn Mustafâ Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qâdî al-Marâgî. Ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Marâgah, provinsi Suhaj, sekitar 700 km dari arah selatan Kairo. Al-Marâgah merupakan suatu kota yang berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi (Zaini, 1996: 15).

Al-Marâgî dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan agama yang tinggi. Keluarga beliau merupakan keluarga intelek, tekun dan rajin dalam mencari ilmu, sehingga keluarga beliau mendapat julukan “keluarga Pengarang”. Hal tersebut karena dalam anggota keluarga beliau telah banyak yang mengarang kitab (Madjid, 2015: 29).

Atas dorongan keadaan keluarga yang demikian, al-Marâgî mampu mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum ia menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Setelah belajar di madrasah ia rajin mempelajari al-Qur’an, baik itu untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya (Ghofur, 2008: 151). Dengan kesungguhan dan kecerdasan otak

yang ia miliki, akhirnya sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an. Selain mempelajari dan menghafal al-Qur'an, ia juga mempelajari dasar-dasar ilmu syariah (Zaini, 1996: 17).

Tahun 1314 H/ 1897 M al-Marâgî oleh kedua orang tuanya diminta untuk melanjutkan belajarnya di Universitas al-Azhar. Di Universitas tersebut ia mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, fikih, usul fikih, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Akan tetapi, kuliah yang ia jalani di universitas tersebut tidak sampai lulus, karena ketika kuliahnya hampir selesai, ia pindah ke Universitas Dâr al-Ulûm (Kusumawati, 2017: 43).

Tahun 1909 al-Marâgî berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Dâr al-Ulûm. Setelah itu ia kemudian mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah di Kairo. Tidak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat daya kota Kairo. Tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu untuk mengajar ilmu-ilmu syariah di Fakultas Filial Universitas al-Azhar, di Khartoum, Sudan (Ghofur, 2008: 152). Di tengah kesibukannya untuk mengajar tersebut, al-Marâgî juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai dikarang olehnya ialah '*Ulum al-Balâgah* (Zaini, 1996: 17).

Pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syariah Islam di Dâr al-'Ulum sampai tahun

1940. Di samping itu, ia juga diangkat menjadi dosen ilmu *balâghah* dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dâr al-‘Ulum, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo, sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo (Zaini, 1996: 18).

Al-Marâgî juga mengajar di perguruan Ma’had Tarbiyah Mu’allimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya tersebut. Piagam tersebut tertanggal 11 Muharram 1361 H. Kemudian pada tahun 1370 H/1951 M, yaitu satu tahun sebelum ia meninggal dunia, beliau diamanahi untuk menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo (Zaini, 1996: 18).

Al-Marâgî meninggal dunia pada usia 69 tahun (1371H/1952M). Sebelumnya ia telah menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo. Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut, yakni jalan al-Marâgî (Ghofur, 2008: 152).

## 2. Pandangan Para Ulama atau Sarjana terhadap Ahmad Mustafâ al-Marâgî

Terdapat beberapa ulama atau sarjana yang mengemukakan pandangan mereka terhadap Ahmad Mustafâ al-Marâgî, yaitu sebagai berikut:

### a. Muhammad Hasan Abdul Malik

Dia merupakan seorang dosen tafsir di Fakultas Syari’ah Universitas Ummul Qura Mekah. Dalam memberikan pandangan terhadap al-Marâgî

ia mengatakan bahwa al-Marâgî adalah seorang yang dapat mengambil faedah dalam hal tafsir dari orang-orang sebelumnya yang kemudian dikembangkan sesuai dengan situasi yang sedang berkembang.

Ia juga mengatakan bahwa dalam melakukan penafsiran al-Marâgî banyak mengutip pendapat gurunya, yaitu Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manâr*, terutama ialah pada sesuatu yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Dalam mengutip pendapat gurunya tersebut ia tidak sekedar mengutip dan meringkasnya, tetapi ia juga memiliki suatu pandangan yang baru. Oleh sebab itulah al-Marâgî sering dianggap sebagai pembaharu atau reformis dalam bidang tafsir, baik dari segi sistematika maupun segi bahasa (Zaini, 1996: 20).

b. Abdurrahman Hasan Habannaka

Dia adalah seorang dosen tafsir dan ‘Ulûm al-Qur’an di Dirasah ‘Ulya (pascasarjana) Universitas Ummul Qurâ Mekah. Dalam memberikan penilaian kepada al-Marâgî beliau mengatakan bahwa Ahmad Mustafâ al-Marâgî merupakan salah seorang ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dalam bidang tafsir, yang berbeda dengan ulama-ulama terdahulu (Zaini, 1996: 21).

Abdurrahman Hasan Habannaka juga mengatakan bahwa mengenai mazhab fikih yang dianut oleh al-Marâgî ia tidak mengetahui secara pasti,

namun ia menduga bahwa al-Marâgî menganut mazhab Syafi'i atau Hanafi (Zaini, 1996: 21).

c. Muhammad Tantawi

Dia adalah salah seorang ketua Jurusan Tafsir dan dosen Tafsir atau 'Ulûm al-Qur'an di pascasarjana Universitas Islam Madinah. Dalam memberikan penilaian terhadap al-Marâgî beliau mengatakan bahwa al-Marâgî adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syariat dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan Tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, tetapi tidak menyimpang dari syariat (Zaini, 1996: 21).

Mengenai mazhabfikih yang dianut oleh al-Marâgî, Muhammad Tantawi tidak mengetahuinya secara pasti. Menurut beliau al-Marâgî merupakan salah seorang penyempurna dari pendapat-pendapat para ulama terdahulu (Zaini, 1996: 21).

d. Abdul Mun'im M. Hasanin

Beliau merupakan salah seorang Guru Besar Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar. Menurut pandangan beliau, al-Marâgî merupakan seorang ulama yang yang mengoasai berbagai ilmu agama dan telah mampu menuliskan ilmu yang ia kuasai, misalnya ialah ilmu tafsir, nahwu sharaf, balaghah, akhlak dan lain-lain.

Abdul Mun'im juga menyatakan bahwa al-Marâgî merupakan seorang yang telah memenuhi syarat menjadi mufasir. Ia merupakan seorang mufasir yang mampu melakukan pembaharuan, namun pembaharuan yang dilakukan oleh al-Marâgî selalu berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis, sehingga pembaharuan yang dilakukan oleh al-Marâgî tidak bertentangan dengan syariat yang telah ditentukan oleh Islam (Zaini, 1996: 22).

e. Syekh Zaki Isma'il al-Marâgî

Beliau merupakan salah seorang Inspektur Ma'had al-Diniyah al-Azhar. Dalam memberikan pandangan kepada al-Marâgî, beliau menyatakan bahwa al-Marâgî merupakan salah seorang yang telah memenuhi syarat menjadi mufasir. Ia telah mempelajari semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufasir.

Beliau juga menyatakan bahwa al-Marâgî merupakan salah seorang pembaharu, namun dalam melakukan pembaharuan ia tidak berafiliasi terhadap suatu mazhab tertentu. Karena pada dasarnya setiap mufasir itu menyatakan suatu hal yang menurut pendapatnya atau apa yang telah dipelajarinya. Meskipun demikian, al-Marâgî memang lebih banyak terpengaruh oleh *Tafsir al-Manar*, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang merupakan pengarang *Tafsir al-Manar* adalah seorang yang telah menjadi gurunya.

Dari beberapa pandangan para tokoh di atas, dapat diketahui bahwasanya al-Marâgî merupakan seorang yang memiliki kompetensi

dalam bidang agama, baik itu dalam bidang syariah maupun bahasa. Dan menurut pandangan yang ada, al-Marâgî telah memenuhi syarat akan seorang penafsir. Ia juga merupakan seorang pembaharu atau reformis, namun pembaharuan yang dilakukan selalu mengacu kepada aturan syariat Islam serta ia tidak pernah berafiliasi kepada suatu pandangan ulama lain, namun dalam melakukan penafsiran memang ia lebih banyak terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rida yang merupakan guru tafsirnya.

### 3. Karya-karya Ahmad Mustafâ al-Marâgî

Berkat keahlian al-Marâgî dalam berbagai bidang ilmu serta kegigihannya untuk menulis, ternyata beliau mampu menghasilkan berbagai karya. Salah satu karya beliau yang paling masyhur ialah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang lebih terkenal dengan *Tafsir al-Marâgî* (Ghofur, 2008: 152).

Selain itu, beliau juga memiliki karya-karya lain, di antaranya ialah *al-Hisbâh fî al-Islâm*, *al-Wajiz fî Uşûl Fiqh*, *'Ulûm al-Balâgah*, *ad-Diyânah wa al-Akhlâq*, *Hidâyah al-Ṭâlib*, *TahZib at-Taudih*, *al-Mu'jaz fî 'Ulum al-Balâgah*, *Wa Ta'rîf bi Rijâlihâ* dan lain-lain (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 165)

### 4. Deskripsi Umum *Tafsir al-Marâgî*

#### a. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Marâgî*

*Tafsir al-Marâgî* merupakan tafsir yang dikarang oleh Ahmad Mustafâ al-Marâgî yang bermula dari kegelisahan yang dihadapinya dalam

menanggapi pertanyaan-pertanyaan dalam hal tafsir yang ia temukan pada berbagai kalangan. Hal demikian telah ia ungkapkan di dalam pendahuluan kitab tafsirnya yang menyatakan bahwa pada masa sekarang banyak kalangan yang memperluas ilmu agama, terutama ialah ilmu agama dalam bidang tafsir.

Dengan adanya hal tersebut tidak jarang al-Marâgî menemukan pertanyaan-pertanyaan yang berkisar pada masalah tafsir itu sendiri, misalnya ialah pertanyaan mengenai tafsir apa yang paling mudah untuk dipelajari dan mampu memberikan manfaat kepada pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang singkat (Zaini, 1996: 24).

Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut al-Marâgî merasa kesulitan untuk menanggapi. Sebab, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena menyingkap mengenai berbagai persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami, namun kebanyakan tafsir yang ada telah dipadukan dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balagh, nahwu, saraf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca (Zaini, 1996: 25).

Disebabkan munculnya persoalan tersebut, al-Marâgî yang telah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih (Zaini, 1996: 25), merasa terpanggil untuk bertanggung jawab mencari solusi terhadap berbagai masalah yang muncul di masyarakat berdasarkan



al-Qur'an. Akhirnya al-Marâgî melakukan penafsiran dengan gaya bahasa modern sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada. Oleh karena itu, ia menempuh metode baru dengan memperkenalkan metode tafsir yang memilah uraian global dan uraian rinci dengan perimbangan sumber riwayat dan penalaran yang logis (Ghofur, 2013: 100).

Penafsiran al-Marâgî pada dasarnya mirip dengan penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam *Tafsir al-Manar*. Hal itu karena suatu pengaruh yang tidak bisa disangkal, sebab keduanya merupakan guru yang telah mengajarkan tafsir kepada al-Marâgî (Ghofur, 2013: 100), namun dalam melakukan penafsiran al-Marâgî tidak sekedar mengambil dari penafsiran yang ada, tetapi juga melakukan pembaharuan berdasarkan keadaan yang ada pada saat itu.

*Tafsir al-Marâgî* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M di Kairo sebanyak 30 juz atau sesuai dengan pembagian juz dalam al-Qur'an. Kemudian pada terbitan yang kedua terdiri dari 10 jilid, di mana setiap 1 jilid terdiri dari 3 juz. Selain itu, *tafsir al-Marâgî* juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid, di mana setiap 1 jilidnya terdiri dari 2 juz. Tafsir yang beredar di Indosia ialah *Tafsir al-Marâgî* yang diterbitkan dalam 10 jilid (Ghofur, 2013: 101).

b. Metode Penafsiran dalam Kitab *Tafsir al-Marâgî*

Metode yang digunakan oleh Ahmad Mustafâ al-Marâgî dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Marâgî

menggunakan penafsiran dengan metode *tahlîlî*, karena pada awalnya al-Marâgî memaparkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, kemudian menjelaskan pengertian kata-kata (mufradat) yang terdapat dalam ayat, menjelaskan maknanya secara ringkas dan global, dan menjelaskan *asbâb an-Nuzûlnya* (sebab-sebab turunnya) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan) ayat, kemudian pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai suatu ayat yang ditafsirkan (Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, 1997: 165)

Apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan, al-Marâgî memakai metode *adabal-Ijtimâi*, sebab dalam melakukan penafsiran al-Marâgî menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan demikian dapat dilihat, bahwasanya al-Marâgî dalam melakukan penafsiran selalu dikaitkan dengan budaya-budaya yang ada dalam masyarakat (Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, 1997: 165).

c. Sitematika Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî

Langkah yang ditempuh oleh Ahmad Mustafâ al-Marâgî dalam menafsirkan ialah sebagai berikut:

- 1) Memulainya dengan memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baik itu satu ayat, dua ayat atau lebih yang mengacu kepada satu tujuan yang menyatu.
- 2) Menjelaskan pengertian kata-kata (Mufradat) yang sulit untuk dipahami.
- 3) Menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga para pembaca telah mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum terlebih dahulu sebelum memasuki topik bahasan.
- 4) Apabila ayat-ayat yang akan ditafsirkan terdapat asbab al-nuzulnya maka akan dipaparkan asbab al-nuzulnya berdasarkan riwayat sahih yang menjadi pegangan para mufasir.
- 5) Tidak menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Misalnya ialah ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya. Karena pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut sudah terdapat bidangnya tersendiri (Zaini, 1996: 24)

## **B. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap Ayat-Ayat tentang Kisah Ibrahim**

Pada pembahasan ini akan dipaparkan penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Kisah Ibrahim. Sesuai yang telah dijelaskan dalam bab 3 bahwa pemaparan penafsiran akan disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dalam metode tafsir *mawdhu'iy* (tematik) menurut al-Farmawi. adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdhu'iy* (tematik).

Masalah yang akan dikaji secara *mawdhu'iy* (tematik) ialah masalah yang berkaitan dengan Ibrahim, yakni kisah Ibrahim dengan perjuangannya mengajarkan dakwah akidah Islam.

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.

Pada dasarnya ayat-ayat yang menjelaskan mengenai kisah Ibrahim ada di 185 ayat di dalam 25 surat. Akan tetapi, pada pembahasan ini yang akan dibahas hanyalah ayat-ayat tentang kisah Ibrahim yang ada kaitannya dengan dialog tentang akidah.

Tabel 3.  
Daftar Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Dialog Ibrahim tentang Akidah

No	Intisari Ayat	Surat dan Ayat	Klasifikasi Surat
1	Ibrahim dialog dengan Namrud tentang Allah yang menghidupkan dan mematikan, termasuk menghidupkan burung	1) Al-Baqarah: 258-260	Madaniyyah
2	Ibrahim dialog dengan ayahnya dan pencarian Tuhan lewat alam	1) Al-An'am: 74-79	Makkiyyah
3	Dialog Ibrahim dengan ayahnya tentang penyembahan	1) Maryam: 41-50 2) Asy-Syuara: 69-	1) Makkiyyah 2) Makkiyyah

	berhala	82	
4	Dilaog Ibrahim dengan ayah dan kaumnya tentang penyembahan berhala	1) Al-Anbiya: 51-65	1) Makkiyah

3. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan utuh.

Dalam langkah ini, peneliti akan memaparkan penafsiran al-Marâgî terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim secara utuh sesuai dengan urutan surat yang ada.

- a. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap surat al-Baqarah ayat 258.

- 1) Q.S. al-Baqarah/2: 258:

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ  
 إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ  
 فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ [٢: ٢٥٨]

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan, dia berkata, “Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan” Ibrahim berkata, “Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.” Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

- 2) Pemaknaan Ayat Secara Global

Allah telah menjelaskan bahwasanya Dia merupakan zat yang menolong orang-orang beriman, sedangkan *ṭâgûṭ* merupakan penolong bagi orang-orang kafir. Dalam ayat ini Allah membuat satu contoh sebagai permissalan yang dapat menguatkan kebenaran dan menjadikannya sebagai bukti kebenarannya. Kemudian menjelaskan bagaimana Allah memberi taufik dan memberikan bantuan dengan hujjah-hujjah yang mampu mendukung menghilangkan hal-hal yang menimbulkan syubhat yang merupakan hujjah bagi orang-orang yang memusuhi Ibrahim, sehingga Ibrahim mampu memenangkan hujjah musuhnya tersebut. Akan tetapi, orang-orang yang memusuhi Ibrahim tetap buta dan tidak mau menerima cahaya kebenaran. Orang-orang tersebut akhirnya tenggelam ke dalam suatu kegelapan dari berbagai kegelapan yang semakin menimbulkan keraguan kehancuran karena pengaruh *ṭâgûṭ*.

### 3) Penjelasan Ayat

أَمْ تَرَىٰ إِلَىٰ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ

Maksud kalimat tersebut ialah apakah kamu belum mengetahui secara yakin kisah mengenai seorang raja yang memaksa dan menyuruh kaumnya untuk menyembahnya kemudian menentang untuk menyembah tuhan yang disembah Ibrahim. Raja tersebut ialah Namrud bin Kan'an bin Sam bin Nuh as.

أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ

Sesungguhnya yang menjadikan raja tersebut takabur dan mendorong kepada sikap berlebih-lebihan dalam membanggakan diri dan kekuasaannya sehingga ia menentang Ibrahim ialah karena ia diberi Allah kerajaan.

إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي

Ini merupakan jawapan dari Ibrahim ketika ia telah menghancurkan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan selain Allah, dan membodohkan orang-orang yang menyembah berhala. Kemudian Raja Namrud bertanya kepada Ibrahim tentang tuhan yang disembah oleh Ibrahim. Ibrahim menjawab: “Tuhanku ialah zat yang mampu menghidupkan dan mematikan”. Maka Raja Namrud pun menolak jawapan tersebut sebagai berikut:

قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ

Raja Namrud memberikan jawapan “saya juga mampu memberikan kehidupan terhadap orang yang mendapat hukuman dengan memberikan maaf kepada orang tersebut, dan saya juga mampu mematikan orang yang saya kehendaki dengan memerintahkan seseorang untuk membunuhnya.”

Hal tersebut merupakan pengingkaran dari raja lalim yang menunjukkan bahwa ia belum memahami jawaban Nabi Ibrahim saw., pada dasarnya makna hidup yang dimaksud oleh Ibrahim ialah menciptakan kehidupan bagi semua makhluk baik yang berupa tanaman, hewan maupun yang lainnya. Dan yang dimaksud mematikan ialah menghilangkan kehidupan hingga mematikannya. Sedangkan maksud dari jawaban Namrud ialah dia merupakan sebab dari kehidupan dan kematian. Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim menjelaskan jawabannya sebagaimana firman Allah berikut:

قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ

Maksudnya ialah: sesungguhnya tuhanku ialah zat yang memberikan kehidupan dan merampas dengan kehendak dan kekuasaanNya. Ia merupakan zat yang menerbitkan matahari dari timur, zat yang menata alam kehidupan yang indah, dan Allah merupakan zat pengatur alam yang bijaksana. Jika engkau mampu melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Allah, maka coba ubahlah tatanan alam ini sedikit saja, misalnya ialah matahari yang biasanya terbit dari timur engkau terbitkan dari barat.

فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ

Arti lafal tersebut ialah bahwa Raja Namrud seketika langsung terbungkam dengan jawaban Nabi Ibrahim, sehingga tidak mampu



memberikan jawaban kepada Ibrahim, mulutnya seakan-akan telah disumbat dengan batu.

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang yang berpaling dari hidayahNya dan enggan memperhatikan dalil-dalil yang dapat mengantarkan kepada jalan kebenaran, berserah diri kepada tagut, dan mengabaikan suatu hal yang dianugerahkan oleh Allah yang berupa pemahaman, mengikuti hawa nafsu, dan ketika itu ia telah menzalimi dirinya sendiri dan berada dalam kesesatan.

- b. Penafsiran Ahmad Mustafâ Al-Marâgî terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 259

1) Q.S. al-Baqarah/2: 259:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ  
 اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۗ قَالَ  
 لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ  
 وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ۗ وَانظُرْ  
 إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۗ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ  
 اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٢٥٩:٢]

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini

setelah hancur?" Lalu Allah mematakannya orang itu selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab: "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging. "Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, "saya mengetahui bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu."

## 2) Pemaknaan Ayat Secara Global

Pada ayat terdahulu sudah dikemukakan mengenai perdebatan Ibrahim dengan raja kafir dengan ketetapanannya bahwa bahwasanya tuhan yang menguasai alam ialah tuhan yang mampu melakukan segala sesuatu. Allah hanyalah satu dan tidak ada yang menyektukannya baik dalam kerajaannya maupun pengaturannya. Pada ayat ini kemudian dijelaskan mengenai pembuktian adanya hari kebangkitan dan kebangkitan manusia, serta penjelasan bahwasanya Allah memberikan petunjuk hidayah kepada orang-orang yang beriman dan menjauhkan mereka dari perbuatan zalim yang meragukan menuju kepada cahaya keyakinan. Tidak ada keraguan bahwa seorang mukmin juga dapat berada dalam keraguan, tetapi ia kemudian mencari dalil dan petunjuk kemudian Allah memberikan hidayah melalui perlindungan dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, ia menemukan jalan keluar yang mengantarkan kepada ketentraman hati.

## 3) Penjelasan Ayat

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

Maksudnya ialah atau apakah kamu mengetahui perumpanan seseorang yang melewati suatu kampung, sedangkan kampung tersebut sudah roboh dan runtuh. Jika engkau mengetahui hal tersebut tentu engkau akan merasa takjub karena peristiwanya sangat aneh dan tidak ada yang menyamainya.

قَالَ أَنِّي يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا

Ia mengatakan: “bagaimana Allah mampu memperbaiki kembali kampung yang telah roboh tersebut?.” Maksudnya ialah memperbaiki dan mendirikan bangunan-bangunan yang telah runtuh sebab sesungguhnya keadaannya sudah parah dan penghuninya juga sudah terpisah-pisah.

فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

Maksudnya ialah Allah menjadikannya tidak sadar dan tidak mampu bergerak tanpa memisahkan ruh dari badan, kemudian Allah mengembalikannya kepada keadaan semula.

قَالَ كَمْ لَبِثْتُ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَل لَّبِثْتُ

مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ

Maksudnya ialah setelah Allah menyadarkan Uzair, Allah bertanya kepada Uzair tentang waktu ia tinggal. Setelah Uzair ditanya ia pun menjawab bahwa ia tinggal selama sehari atau setengah hari. Jawaban yang diberikan Uzair tersebut merupakan jawaban yang berdasarkan dugaannya. Kemudian Allah menjawab: “Kamu tidak tinggal di sini dalam waktu yang sesingkat itu”. Meski demikian, makanan dan minuman tidak berubah sama sekali, tidak seperti makanan dan minuman pada umumnya, yakni mengalami kerusakan apabila telah melalui waktu yang sangat lama.

Munculnya pertanyaan tersebut dikarenakan adanya keraguan dalam hati terkait kemampuan Allah dalam hal tersebut. oleh karena itu, Allah membiarkan makanan dan minuman tetap dalam keadaan baik meskipun sudah melewati waktu beberapa tahun lamanya. Hal demikian untuk memberitahukan mengenai kehebatan Allah yang telah menghidupkan kembali.

وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ

Kalimat tersebut ingin mananyakan bagaimana menurutmu tentang keadaan tulang belulang yang telah berantakan. Hal tersebut membuktikan bahwa ia telah lama tinggal, sehingga hatinya semakin yakin akan kekuasaan Allah.

وَلَنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ

Maksud dari kalimat tersebut ialah kami telah melakukan suatu hal yang telah terjadi pada dirimu, yakni menghidupkan kalian kembali. Demikian juga apa yang terjadi pada keledai dan terjaganya makanan dan minuman, agar perasaan heran itu hilang dari hatimu. Semua kejadian itu kami tunjukkan agar engkau jadikan sebagai bukti akan kebesaran-Ku.

Hal-hal tersebut merupakan bukti-bukti yang menunjukkan kebesaran Allah terlebih ialah pada diri seseorang yang bersangkutan. Selain itu, peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai ibrah bagi yang lain bahwa Allah mampu melakukan segala hal sesuai dengan kehendakNya, salah satunya ialah menghidupkan seseorang yang telah melewati waktu selama seratus tahun. Bagi orang-orang yang mampu memperhatikan hal tersebut, niscaya ia mampu menjadikannya sebagai bukti bahwa Allah ialah Tuhan yang maha kuasa.

Setelah Allah menanyakan hal-hal yang mampu memperlihatkan kebesaranNya, kemudian Allah kembali menyebutkan hujjah mengenai kekuasaanNya, yakni dengan menyusun kembali tulang-tulang hewan kendaraan yang telah mati. Hal ini sesuai dengan firmanNya sebagai berikut:

وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا حَمًا

Seseorang yang mampu menjadikan satu tulang belulang hewan yang telah mati kemudian menghidupkannya kembali ia juga mampu berkuasa terhadap kampung yang telah runtuh. Ia juga mampu menghidupkan kembali seseorang yang telah tidur Selama seratus tahun. Hal demikian bagi Allah adalah suatu hal yang sangat mudah.

Kesimpulannya ialah Allah ingin memperlihatkan sebagian tanda-tanda kekuasaanNya melalui kemampuanNya untuk menghidupkan kembali seseorang yang telah mati.

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ketika hal-hal tersebut telah ditampakkan, maka ia merasa yakin akan kebesaran Allah sebagai penguasa alam semesta. Melakukan hal demikian, bagi Allah merupakan sesuatu yang sangat mudah dan tidak ada kemustahilan sedikit pun.

c. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap surat al-Baqarah ayat 260

1) Q.S. al-Baqarah/2: 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أَوْ لِمَ تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ [٢٦٠:٢]

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap),” Dia (Allah) berfirman, “kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah

olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha perkasa Maha bijaksana.

## 2) Pemaknaan Ayat Secara Global

Dalam ayat ini Allah menyebutkan satu contoh yang mampu menunjukkan kekuasaan Allah dalam membangkitkan makhluk. Allah juga hendak menunjukkan bahwa Ia adalah zat penolong bagi orang-orang yang beriman, Allah lah yang mampu mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Pada ayat ini Allah berkali-kali mengulang contoh yang mampu memperkuat tentang adanya kebangkitan. Akan tetapi, Allah hanya menyebutkan contoh yang berkaitan dengan bukti ketuhananNya sekali saja. Hal demikian dikarenakan orang-orang yang ingkar terhadap hari kebangkitan lebih banyak daripada orang-orang yang beriman terhadap hari kebangkitan.

## 3) Penjelasan Ayat

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ

Ingatlah engkau (Muhammad) terhadap peristiwa Ibrahim yang berkata kepada Allah, “Perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang telah mati?” Dan ingat juga peristiwa ketika Allah menunjukkan kehebatan ciptaan Allah. Hal tersebut dapat engkau jadikan pegangan dalam menyampaikan petunjuk Allah kepada

orang-orang yang beriman. Hal tersebut juga dapat dijadikan bukti bahwa Allah merupakan pelindung bagi orang-orang yang beriman.

Pada ayat tersebut Allah menyebutkan nama orang yang bertanya, yakni Nabi Ibrahim. Akan tetapi, pada ayat sebelumnya tidak disebutkan nama orang yang melewati kampung. Hal tersebut karena dalam bertanya Ibrahim menggunakan bahasa yang sopan, dan mengandung pujian kepadaNya, tetapi pada ayat sebelumnya orang yang mengajukan pertanyaan tidak menggunakan sopan santun.

Ayat ini menggambarkan mengenai sikap Nabi Ibrahim yang mengakui akan kekuasaan Allah yang diikuti dengan permintaan penjelasan. Hal demikian berbeda dengan kisah orang yang melewati kampung yang runtuh yang mengindikasikan adanya sikap pengingkaran.

Nabi Ibrahim mengawali pertanyaannya dengan mengucapkan kata “Robbi” yang memiliki arti bahwa Allah adalah zat yang selalu memperhatikan hamba-hambaNya melalui pemeliharaan akal dan jiwa mereka. Digunakannya kata tersebut untuk memohon adanya belas kasih kepada Allah dalam mengawali doa yang dipanjatkan.

قَالَ أَوْلَمْ تُؤْمِن

Allah memberikan jawaban kepada Ibrahim, “Apakah engkau belum yakin terhadap peristiwa itu dan apakah engkau belum yakin



bahwa Aku mampu menghidupkan makhluk sesuai dengan kehendakKu? Sampai engkau memintaku untuk memperlihatkannya?” Nabi Ibrahim menjawab “Aku telah meyakini dan mempercayai peristiwa tersebut, tetapi kami ingin melihat bagaimana kenyataan peristiwa tersebut, sehingga hati kami menjadi semakin yakin setelah adanya wahyu.”

Melalui kalimat tersebut juga dapat disimpulkan bahwa Allah hendak memberikan peringatan kepada manusia mengenai batasan yang wajib ditaati oleh manusia. Batas kepercayaan terhadap Allah dan hari kebangkitan ialah melalui berita wahyu. Tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin menanyakan bagaimana asal kejadian dan bagaimana Allah menciptakan. Hal-hal tersebut merupakan suatu hal yang khusus diketahui oleh Allah semata.

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۗ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Kalimat tersebut merupakan penjelasan Allah terhadap permintaan yang telah diajukan oleh Nabi Ibrahim. Dalam memberikan jawaban Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk mengambil empat ekor burung yang kemudian dipotong menjadi beberapa bagian dan diletakkan pada masing-masing gunung. Setelah itu Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memanggil burung-burung itu. Dengan secara

tiba-tiba burung-burung itu menghampiri Nabi Ibrahim dalam keadaan hidup (al-Marâgî, 1946: 20-28)

d. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap surat al-An'am ayat 74-79

1) Q.S. al-An'am/6: 74-79:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً ۗ إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ [٧٤:٦] وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ [٧٥:٦] فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۗ قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ [٧٦:٦] فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لئن لم يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ [٧٧:٦] فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۗ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ [٧٨:٦] إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ [٧٩:٦]

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Lalu ketika dia melihat bula terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

## 2) Penjelasan Ayat

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آهَةً

Wahai Rasul, ceritakanlah hujjah-hujjah tentang kemusyrikan kepada orang-orang yang melakukan kemusyrikan ketika ia menyembah sesuatu yang tidak mampu mendatangkan manfaat maupun bahaya kepada mereka. Kisah Ibrahim yang membantah kaumnya dan menjelaskan mengenai perbuatan batil yang telah mereka perbuat. Yakni, ketika Ibrahim membantah ayahnya yang bernama Azar seraya mengingkari kemusyrikannya dan kemusyrikan kaumnya yang telah melakukan penyembahan berhala dengan meninggalkan penyembahan terhadap penciptanya, “Wahai Azar apakah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan yang engkau sembah selain Allah yang telah menciptakanmu, padahal hanya Allah yang berhak untuk disembah.

إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh aku telah melihatmu beserta kaummu yang menyembah berhala ini berada dalam kesesatan. Berhala-berhala yang kalian sembah merupakan patung-patung yang telah kalian pahat dari batu, kayu maupun logam. Derajat kalian lebih tinggi daripada berhala tersebut. Bagi orang yang berakal menyembah sesuatu yang derajatnya

sebanding dengannya ialah suatu hal yang tidak layak. Demikian juga menyembah suatu hal yang berada dalam kekuasaan sang pencipta, suatu hal yang membutuhkan sang pencipta yang maha kuasa, serta sesuatu yang tidak mampu untuk mendatangkan manfaat maupun bahaya.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Kami telah memperlihatkan kepada Ibrahim bahwasanya bapak dan kaumnya telah berada dalam kesesatan yang nyata. Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi secara bertahap, yakni kami menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang sangat mengagumkan. Kami perlihatkan kepada Ibrahim bintang-bintang yang beredar pada orbitnya dan tetap berada di atas jalurnya. Kami memperlihatkan bumi beserta lapisan-lapisan yang ada di dalamnya yang berupa barang-barang tambang yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Kami juga memperlihatkan kepada Ibrahim segala hal yang terjadi di bumi, baik yang bersifat batin maupun lahir.

وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Tujuan kami memperlihatkan hal-hal demikian ialah agar Ibrahim mengetahui Sunnah yang telah kami tetapkan kepada makhluk,

kekuasaan kami dalam mengatur kerajaan, serta tanda-tanda yang menunjukkan ketuhanan. Dengan demikian, ia mampu memberikan hujjah terhadap orang-orang musyrik dan ia juga mampu menjadi orang yang benar-benar yakin.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا

Ketika Allah telah menampakkan kerajaan langit dan bumi seakan cerita yang terjadi ialah sebagai berikut: ketika malam telah gelap dan menutupi bumi, Ibrahim memperhatikan langit dan didapatinya sebuah bintang yang terlihat lebih menonjol daripada yang lainnya, bintang tersebut ialah Jupiter yang memiliki cahaya berkilauan. Bintang tersebut merupakan tuhan terbesar menurut sebagian penyembah bintang dari bangsa Yunani dan Romawi Kuno. Pemimpin dari penyembahan bintang terbesar itu adalah kaum Ibrahim. Ketika melihat bintang tersebut Ibrahim berkata:

قَالَ هَذَا رَبِّ

“Inilah Tuhanku.” Perkataan tersebut diucapkan oleh Ibrahim di depan kaumnya yang bertujuan sebagai permulaan pengingkaran kepada mereka. Kata-kata pertama yang digunakan ialah perkataan yang menurut mereka benar. Hal tersebut bertujuan untuk menarik mereka, sehingga mereka mau mendengarkan hujjah yang akan

disampaikan oleh Ibrahim berkaitan dengan perbuatan batil yang telah mereka perbuat. Hal yang pertama dilakukan ialah mendorong mereka seakan-akan Ibrahim sepakat dengan kepercayaan mereka. Setelah mereka mau mendengarkan, Ibrahim kemudian mengemukakan kritik berdasarkan atas indra dan akal.

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ

Ketika bintang tersebut telah tenggelam, Ibrahim berkata: “sesungguhnya aku tidak menyukai sesuatu yang terbenam dan menghilang”. Perkataan tersebut diungkapkan karena secara umum orang yang memiliki akal sehat tentu tidak menyukai suatu hal yang hilang dari dirinya, sehingga merasa kesepian karena telah kehilangan. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa kecintaan untuk beribadah hanya layak diberikan kepada tuhan yang ada serta dekat, Maha Melihat, Maha Mengawasi, tidak pernah hilang, lengah maupun lupa, serta terlihat dalam segala hal melalui ayat-ayat yang telah diturunkan.

Hal tersebut sesuai dengan firmanNya dalam surat al-An'am ayat 103 sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

[١٠٣:٦]

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha halus Maha teliti.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan apabila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu".

Secara ringkas ayat tersebut menjelaskan mengenai kebodohan yang dilakukan oleh kaum Ibrahim yang menyembah bintang, sesuatu yang tidak mengerti akan ibadah yang mereka lakukan.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي

Ketika melihat bulan terbit dari ufuk, Ibrahim berkata: "Inilah Tuhanku." Kata tersebut ia ucapkan sebagaimana yang biasa diucapkan oleh kaumnya. Hal tersebut dilakukan sebagai permulaan dalam membatalkan perkataan mereka.

فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

ketika bulan tenggelam sama halnya seperti bintang, meski bulan lebih besar dan memiliki cahaya yang lebih terang daripada bintang, Ibrahim berkata: "Jika aku tidak diberikan petunjuk oleh Tuhanku dalam mencapai suatu kebenaran, niscaya aku sudah termasuk dalam golongan orang-orang zalim yang menyembah selain Allah, mengikuti hawa nafsu serta tidak mengamalkan segala sesuatu yang diperintah oleh Allah.

Perkataan tersebut mengandung sindiran kepada kaumnya dan pernyataan tentang ketergantungan petunjuk agama pada Allah. Kali ini sindiran yang diberikan lebih terlihat karena lawan bicara sudah merasa terpojok dengan pembuktian yang pertama kali. Ibrahim mau mengucapkan kata-kata sindiran setelah ia benar-benar yakin bahwa mereka mau mendengarkan Ibrahim. Kemudian pada langkah ketiga dia menyatakan keterusterangan bahwasanya mereka telah berada dalam kemusyrikan. Ibrahim hendak membuat pernyataan setelah ia benar-benar meyakini:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَهُ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ

Seraya menunjuk matahari Ibrahim berkata: “Yang aku lihat sekarang ialah Tuhanku.”

هَذَا أَكْبَرُ

“Matahari lebih besar daripada bulan dan bintang.” Perkataan tersebut merupakan permulaan dari proses penyampaian hujjah yang berupa sindiran setelah mereka mau mendengarkan Ibrahim. Ungkapan tersebut diucapkan sambil melepaskan diri dari kemusyrikan kaum.

Kesimpulannya ialah Ibrahim sengaja memutarbalikkan pembicaraannya, sehingga kaumnya memahami apa yang dia



kehendaki tetapi dengan cara yang halus. Pada akhirnya Ibrahim menutup pembicaraannya seraya berkata:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا  
مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Aku menghadapkan diriku hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi lalu menyempurnakan penciptaanNya selama enam hari. Allah adalah zat yang telah menciptakan kalian semua, bintang yang memiliki sinar yang terang, barang-barang tambang serta tumbuhan yang kalian jadikan berhala untuk disembah.

Pada ayat tersebut yang dihadapkan ialah muka, karena muka merupakan anggota badan yang paling utamal. Muka adalah tempat seseorang mengekpresikan diri untuk menerima kesenangan maupun duka. Menghadapkan muka hanya kepada Allah berarti melakukan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata, karena hanya Allah yang berhak disembah dan mampu memberikan balasan berupa pahala.

Mengenai perkataan Ibrahim tersebut Ibnu Jarir meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ زَيْدٍ أَنَّ قَوْمَ إِبْرَاهِيمَ قَالُوا حِينَ قَالَ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ  
لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مَا جِئْتُ بِشَيْءٍ وَنَحْنُ نَعْبُدُهُ  
وَنَتَّوَجَّهُ إِلَيْهِ فَرَدُّ عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُ حَنِيفٌ أَيْ مُخْلِصٌ لَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ  
كَمَا يُشْرِكُونَ

Dari Ibn Zaid bahwa ketika Ibrahim berkata: “Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi”, kaum Ibrahim berkata: “Engkau tidak membawa apa-apa, kami menyembahNya dan menghadapkan diri kepadaNya”. Ibrahim membantah, bahwa dia lurus dalam hal itu yakni memurnikan ketaatan kepadaNya, tidak menyekutukan sesuatu denganNya sebagaimana mereka lakukan.

Maksud perkataan Ibrahim ialah bahwasanya ia menyelisihi sembah-sembahan yang batil. Dan yang dimaksud dengan penyerahan diri ialah memurnikan segala perbuatan yang dilakukan tanpa tercampur oleh perbuatan syirik. Ibrahim bukan termasuk orang yang menyekutukan Allah dengan cara menyembah bintang, malaikat, raja, orang-orang salih maupun benda-benda yang dijadikan orang-orang musyrik sebagai berhala atau patung.

#### **Asal usul penciptaan sembah selain Allah**

Asal usul penciptaan sembah selain Allah seperti batu, matahari, bintang maupun yang lainnya ada dua, yakni:

*Pertama*, sebagian orang yang memiliki akal lemah mengira bahwa benda-benda yang telah diciptakan oleh Allah merupakan sesuatu yang bersifat sebenarnya bukan merupakan sunnah-sunnah Allah.

*Kedua*, menjadikan perantara sebagian makhluk yang mampu memberikan manfaat dan bahaya dalam mendekati diri kepada Allah dengan alasan jika mendekati diri kepada Allah melalui perantara makhluk Allah akan mengabulkan permohonan mereka.

Contoh-contoh makhluk yang dijadikan sebagai perantara ialah berhala, patung, kuburan dan lain-lain. Hal-hal tersebut merupakan bentuk kesyirikan yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad. Kaum Ibrahim dalam paganismenya pada dasarnya telah mengetahui bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak mampu untuk mendengar doa, melihat ibadah serta mendatangkan manfaat maupun bahaya bagi mereka. Mereka menyembah berhala maupun benda-benda yang lainnya karena mengikuti nenek moyang mereka. Hal ini akan dijelaskan pada penafsiran surat asy-Syuara (al-Marâgî, 1946: 167-174).

e. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap surat Maryam 41-50

1) Q.S. Maryam/19: 41-50:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا [٤١:١٩] إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا [٤٢:١٩] يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا [٤٣:١٩] يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا [٤٤:١٩] يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا [٤٥:١٩] قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۗ لَئِن لَّمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۗ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا [٤٦:١٩] قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۗ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۗ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا [٤٧:١٩] وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا [٤٨:١٩] فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ

وَيَعْتُوبُ ۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا [٤٩:١٩] وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُم لِسَانَ  
صِدْقٍ عَلِيًّا [٥٠:١٩]

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak terlihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?. Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya Ishak dan Yakub. Dan masing-masing kami angkat menjadi nabi. Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.

## 2) Pemaknaan Ayat Secara Global

Ayat ini ingin menjelaskan mengenai keesaan Allah, kenabian serta adanya hari kebangkitan. Orang yang mengingkari tauhid terbagi menjadi dua golongan, yakni:

*Pertama*, golongan yang menyembah selain Allah berupa makhluk yang hidup dan berakal. Mereka adalah golongan nasrani.

*Kedua*, golongan yang menjadikan benda-benda yang mati sebagai tuhan. Mereka adalah penyembah berhala. Meskipun dua golongan tersebut merupakan golongan yang sesat, namun kesesatan yang dilakukan oleh golongan kedua lebih berat. Oleh karena demikian penyebutan kisah-kisah tentang Nasrani lebih didahulukan daripada kisah-kisah tentang penyembah berhala.

### 3) Penjelasan Ayat

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا [٤١:١٩] إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ  
يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا [٤٢:١٩]

Wahai Rasul, ceritakanlah kepada kaummu yang menyembah berhala mengenai Ibrahim, yaitu cerita ketika ia melarang kaumnya menyembah berhala dan berkata kepada ayahnya, “apa yang membuatmu suka menyembah sesuatu yang tidak mampu melihat ibadah dan ketundukan yang engkau lakukan, sesuatu yang tidak mampu memberimu manfaat maupun bahaya?.”

Ibrahim merupakan seorang nabi yang pandai dalam mengeluarkan argumentasi, setiap argumentasi yang dilontarkan ketika dakwah diikuti dengan keterangan yang jelas. Ketika ia berdialog dengan ayahnya untuk menyelamatkannya dari jalan yang sesat, maka ia menghinakan ayahnya yang telah menyembah berhala, suatu benda yang dihinakan oleh orang-orang yang berakal. Suatu ibadah yang

merupakan pengagungan hanya layak diberikan kepada tuhan yang telah menciptakan makhluk, memberikan rezeki, menghidupkan dan mematikan serta berkuasa untuk memberikan pahala maupun hukuman.

Kesimpulannya ialah bahwa manusia yang memiliki akal tidak layak menyembah sesuatu yang sebanding dengannya terlebih ialah sesuatu yang tidak memiliki sifat ketuhanan, yakni memiliki sifat kefakiran, lemah serta tidak memiliki akal.

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا  
سَوِيًّا

Wahai bapakku, meskipun aku ini darah dagingmu dan lebih kecil darimu, tetapi aku lebih mengetahui darimu, aku memiliki ilmu yang belum engkau ketahui. Oleh karena itu, maka ikutilah aku dan aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus yang mampu mengantarkan kepada kebaikan yang engkau harapkan dan menjauhkan dari segala hal yang menakutkan.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ

Wahai bapakku, janganlah engkau mengikuti setan dalam menyembah berhala, karena sesungguhnya ia yang selalu menggoda untuk melakukan hal tersebut.

Pada ayat berikutnya Ibrahim memberikan alasan kenapa ia melarang bapaknya untuk mengikuti setan:

إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Sesungguhnya setan merupakan makhluk Allah yang durhaka dan sombong kepada Tuhan yang kasih sayang dan nikmatNya meliputiimu.

Dari perkataan tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mentaati kedurhakaan maka ia juga termasuk orang yang durhaka, sehingga nikmat yang ada patut dicabut dan diberi siksaan.

Ibrahim kemudian menjelaskan kepada bapaknya mengenai akibat yang akan diterima jika ayahnya menyembah berhala:

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ

Wahai ayahku, karena aku sayang kepadamu, sesungguhnya aku sangat khawatir jika engkau mendapatkan azab dari Allah karena engkau telah berbuat syirik.

فَتَكُونَنَّ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Sehingga engkau menjadi teman dan pengikut setan di neraka.

Singkatnya Ibrahim merasa khawatir dengan ayahnya yang menyembah berhala dan pada akhirnya akan mendapatkan azab dari Allah di akhirat kelak.

Setelah Ibrahim menyeru kepada ayahnya agar meninggalkan perbuatan menyembah berhala dan mengemukakan dalil-dalil yang berkaitan dengan kebatilan dalam menyembah berhala serta akibat yang akan diterima di akhirat, ayahnya memberikan jawaban sebagai berikut:

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ

Apakah engkau tidak menyukai tuhan-tuhanku wahai Ibrahim?

لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

Jika engkau tidak berhenti untuk melarang menyembah berhala, pasti aku akan merajammu dengan batu. Maka menjauhlah dariku dan tinggalkan negeri ini sampai waktu yang tidak terbatas. Sang bapak telah membalas kelemah lembutannya Ibrahim dengan kekasaran. Ketika Ibrahim menyuruh ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala diawali dengan kata-kata yang lembut, yakni dengan mengatakan “Wahai bapakku”, sedangkan ayahnya tidak membalas dengan panggilan “Wahai anakku”, tetapi justru ayahnya memaki dan mengancamnya dengan caci maki dan rajam batu.



Kisah Ibrahim tersebut memberikan keteladanan bagi Nabi Muhammad, yakni ketika Nabi Muhammad menerima penganiayaan dan cacian dari pamannya yang bernama Abu Lahab.

Ketika telah selesai mendengarkan jawaban dari bapaknya Ibrahim kemudian menjawab dengan dua jawaban:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Engkau selamat dariku, karena aku tidak akan menimpakan suatu bahaya jika Allah tidak memerintahkan untuk menimpakan sesuatu kepadamu.

Jawaban tersebut merupakan jawaban yang sopan yang diberikan kepada orang yang bodoh. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa Ibrahim membalas perbuatan buruk dengan kebaikan. Setelah itu Ibrahim menambahkan jawaban:

سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي

Aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku, sehingga Dia memberimu keberkahan, membukakan mata dan hati untuk menerima kebenaran dan menunjukkan kepada jalan yang benar.

Ibrahim kemudian menjelaskan bahwa ia merupakan kekasih Allah, sehingga permohonan yang dipanjatkan berupa permohonan ampun untuk bapaknya, niscaya Allah akan mengabulkannya:

إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Sesungguhnya Allah senantiasa mengabulkan permohonanku, karena Dia senantiasa melimpahkan kasih sayang dan nikmatNya kepadaku. Maka jika aku memohonkan ampunan untukmu niscaya Ia akan mengabulkannya dan akan menolongmu dengan kebaikan dan kasih sayangNya, serta mengampuni dosa-dosamu jika engkau bertaubat.

Ibrahim kemudian menjelaskan suatu hal yang telah dia tekadkan:

وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Jika nasehat yang telah aku berikan kepada kalian tidak membekas pada jiwa kalian, maka aku akan pergi meninggalkan kalian serta patung dan berhala yang kalian jadikan sebagai sembah. Aku akan membawa agamaku dan beribadah kepada Tuhan yang kuasa mendatangkan manfaat maupun bahaya.

وَأَدْعُو رَبِّي

Aku hanya akan menyembah Allah semata, dan mejauhi penyembahan dari selainNya.

عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Semoga doa yang aku mohonkan kepada Tuhanku tidak gagal sebagaimana kalian gagal dalam menyembah patung yang tidak mampu mengabulkan doa kalian, mendatangkan manfaat serta bahaya bagi kalian.

Ibrahim pada akhirnya melaksanakan tekad yang telah ia niatkan, dan Allah juga mengabulkan permohonan yang ia panjatkan:

فَلَمَّا اعْتَزَلْتُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ  
وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا

Pada akhirnya Ibrahim menjauhkan diri dari bapak dan kaumnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak mendatangkan kerugian sama sekali. Allah mempertemukan dia dengan orang-orang yang lebih baik dan memberinya anak bernama Ishak yang nantinya mempunyai anak bernama Ya'kub yang merupakan bapak dari seorang nabi yang berasal dari Bani Israil.

وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُم لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Pada ayat ini Allah menyatakan bahwasanya akan dilimpahkan segala rahmat yang belum dilimpahkan kepada seorang pun yang ada di alam, baik itu yang bersifat agama maupun duniawi. Allah menganugerahkan keturunan yang suci, mengabulkan doa yang dipanjatkan, serta keberkahan harta yang dimiliki oleh anak cucu.

Selain itu, Allah akan menganugerahkan buah tutur yang baik, Allah selalu memuji dengan pujian yang senantiasa tercatat dalam lembaran-lembaran (Al-Marâgî, 1946: 41-50).

f. Penafsiran Ahmad Mustafâ Al-Marâgî terhadap surat asy-Syuara ayat 69-

82

1) Q.S. asy-Syuarâ/26: 69-82:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ [٦٩:٢٦] إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ [٧٠:٢٦] قَالُوا  
نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ [٧١:٢٦] قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ  
[٧٢:٢٦] أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ [٧٣:٢٦] قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ  
[٧٤:٢٦] قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ [٧٥:٢٦] أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ  
[٧٦:٢٦] فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ [٧٧:٢٦] الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ  
[٧٨:٢٦] وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ [٧٩:٢٦] وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ  
[٨٠:٢٦] وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ [٨١:٢٦] وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ  
الدِّينِ [٨٢:٢٦]

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayah dan kaumnya, “Apakah yang kamu sembah?”. Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya”. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?”. Mereka menjawab, “Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu.” Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, dan dan nenek moyangmu terdahulu?. Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan

yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat.”

## 2) Pemaknaan Ayat Secara Global

Permulaan surat ini mengemukakan kesedihan nabi saw. karena kaumnya tidak mau menerima dakwahnya. Kemudian dikemukakan kisah Musa dengan harapan dapat menghibur nabi saw bahwa dia bukan nabi dan rasul yang pertama kali tersakiti oleh kaum yang membangkang. Kisah Nabi Musa yang diberi mukjizat oleh Allah serta bukti yang agung, tetapi kaumnya tidak ada yang mau beriman dan hanya sebagian kecil saja. Kemudian kisah Nabi Ibrahim yang memiliki kesedihan sangat mendalam, karena ia telah mengetahui bahwa bapak dan kaumnya yang menyembah berhala akan masuk neraka, sedangkan dia tidak mampu menyelamatkan mereka. Nabi Ibrahim sudah mencoba untuk mengajak mereka dimulai dengan cara yang halus sampai pada akhirnya memojokkan orang-orang yang menyembah selain Allah, tetapi kaumnya justru lebih memilih untuk taklid kepada nenek moyang mereka. Ibrahim sudah mengemukakan secara panjang lebar mengenai sifat-sifat tuhan yang berhak disembah.

## 3) Penjelasan Ayat

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ [٦٩:٢٦] إِذْ قَالَ لِأَيِّهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ [٧٠:٢٦]

Bacakanlah kepada umatmu kisah Ibrahim, seorang nabi yang merupakan imam bagi orang-orang yang beragama lurus agar supaya mereka mampu meneladaninya dalam ikhlas beribadah kepada Allah. Sejak kecil ia telah ditunjukkan kepada jalan yang lurus dan ketika telah memasuki remaja ia mengingkari bapak dan kaumnya yang menyembah berhala. Dia bertanya kepada bapak dan kaumnya “Apa yang kamu sembah?”. Dengan pertanyaan tersebut ia bermaksud memberi tahu bahwa apa yang mereka sembah merupakan sembah yang batil secara syariat maupun secara akal.

Setelah Ibrahim menanyakan bapak dan kaumnya tentang penyembahan berhala kemudian mereka memberi jawaban dengan sikap sombong dan membanggakan keindahan buaatannya:

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّهَا عَاكِفِينَ

Kami menyembah berhala tersebut dan senantiasa menyembahnya tiap siang maupun malam. Setelah menjelaskan kebatilan yang telah mereka perbuat, Ibrahim kemudian menjelaskan suatu dalil yang menunjukkan akan kebatilan yang telah mereka perbuat:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ [٧٢:٢٦] أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ [٧٣:٢٦]

Ibrahim mengawali pertanyaannya: “Apakah berhala yang kalian sembah mampu mendengar seruan kalian, memberikan pertolongan dan menolak bahaya yang menimpa kalian?”.

Pada umumnya sembahhan merupakan suatu hal yang senantiasa dijadikan sebagai tempat kembali ketika menemukan masalah yang kemudian menghendaki untuk memberi pertolongan, menganugerahkan manfaat maupun menolak bahaya. Jika berhala yang kalian jadikan sebagai sembahhan tidak mampu melakukan hal itu kenapa kalian menyembahnya?.

Hujjah yang diungkapkan oleh Ibrahim tersebut seakan memojokkan mereka, sehingga mereka tidak mampu memberikan jawaban. Akhirnya mereka berpaling dari adu argumentasi dan memilih untuk menengok ke belakang mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Itulah salah satu tanda orang yang kalah, sudah gelap melihat suatu kebenaran, sehingga tidak dapat mengemukakan hujjah.

Hujjah berikutnya Ibrahim lebih memojokkan dan memburukkan mereka:

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ [٧٤:٢٦] قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ  
تَعْبُدُونَ [٧٥:٢٦] أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ [٧٦:٢٦] فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ  
الْعَالَمِينَ [٧٧:٢٦]

Jika memang berhala yang kalian sembah mampu mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya, maka aku adalah musuhnya. Akan tetapi, tuhan alam semesta merupakan tuhan yang mampu memberiku pertolongan di dunia maupun di akhirat, serta senantiasa melimpahkan karuniaNya.

Pada ayat berikutnya Ibrahim mensifati tuhan yang berhak disembah:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ

Dia merupakan zat yang mampu menciptakan makhluk dengan bentuk yang baik serta senantiasa memberikan petunjuk kepadaku dalam segala urusan yang menyangkut dunia maupun akhirat.

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ

Allah adalah zat yang memberikan rezeki kepadaku dengan memudahkan berbagai jalan. Dialah zat yang mampu menggiring awan serta menurunkan hujan, menghidupkan bumi dengan menumbuhkan buah-buahan serta menurunkan air tawar untuk penghidupan manusia maupun hewan.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ



Dialah yang mampu memberikan nikmat berupa kesehatan ketika aku sakit. Apabila aku sakit maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan kesembuhan dengan cara apa pun.

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

Dialah yang menghidupkan dan mematikanku, tidak ada seorang pun yang kuasa melakukannya, karena yang memulai mencipta dialah yang mampu mematikan juga.

Kata menghidupkan pada ayat tersebut dapat diartikan sebagai kebangkitan setelah kematian karena setelah kata mematikan disusul dengan kata kemudian menghidupkan.

Berdasarkan penjelasan Ibrahim yang berkaitan dengan sifat tuhan yang berhak disembah dapat disimpulkan bahwa seluruh nikmat yang dirasakan oleh seluruh makhluk sejak awal hingga akhir merupakan nikmat yang dianugerahkan oleh Allah, karena tidak ada yang kuasa melakukannya kecuali Dia semata (Al-Marâgî, 1946: 69-86).

g. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap surat Al-Anbiya' ayat 51-

58

1) Q.S. al-Anbiyâ'/21: 51-58:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ [٥١:٢١] إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ  
 وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ [٥٢:٢١] قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا  
 لَهَا عَابِدِينَ [٥٣:٢١] قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
 [٥٤:٢١] قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ [٥٥:٢١] قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ  
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ  
 [٥٦:٢١] وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ [٥٧:٢١] فَجَعَلَهُمْ  
 جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ [٥٨:٢١]

Dan sungguh, sebelum dia (Musa dan Harun) telah kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan kami telah mengetahui dia. (Ingatlah), ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya.” Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.” Mereka berkata, “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi, (Dialah) yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.” Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya), agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

## 2) Penjelasan ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Sungguh kami telah memberikan kebaikan kepada Ibrahim serta memberikan petunjuk sebelum Musa dan Harun. Kami juga telah menunjukkan kebenaran dan menyelamatkan kaumnya dari

penyembahan berhala. Kami mempercayai Ibrahim sebagai orang yang memiliki keimanan terhadap Allah serta memiliki akhlak yang baik.

Al-Farra mengatakan : kami telah memberikan hidayah kepada Ibrahim sebelum ia diangkat menjadi nabi dan sebelum dewasa, kami telah memberikan taufik dan mencari dalil berdasarkan beberapa fenomena alam.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

Ibrahim telah kami beri petunjuk ketika ia mengatakan kepada ayahnya dan kaumnya “patung-patung apakah ini yang senantiasa kalian sembah serta kalian agungkan?”. Dengan pertanyaan tersebut Ibrahim berkehendak agar mereka memikirkan patung-patung tersebut serta memberikan hinaan seraya berpura-pura bahwa pada dasarnya ia tidak mengetahui. Kalau mereka mau memikirkan tentang pertanyaan tersebut, niscaya mereka akan mengetahui bahwa batu-batu atau kayu yang mereka jadikan sembah tidak akan mampu memberikan manfaat, baik itu sedikit maupun banyak.

Kaum Ibrahim pada akhirnya tidak mampu mengetahui hakikat patung-patung tersebut, sehingga mereka hanya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang tanpa didasari dengan keterangan.

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

Azar dan kaumnya menyampaikan hujjah kepada Ibrahim:”sesungguhnya kami menyembah berhala-berhala tersebut karena mengikuti nenek moyang kami dan kami tidak memiliki hujjah selain hal tersebut.

Hal tersebut pada dasarnya sudah merupakan celaan tersendiri bagi para penyembah berhala, mereka telah diperdaya oleh bujukan setan, sehingga mereka membela berhala-berhala tersebut dengan membantah orang-orang yang membela kebenaran.

Ibrahim kemudian memberikan jawaban kepada mereka dengan memberikan celaan atas perbuatan yang telah mereka perbuat.

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya orang yang berfikir tentang kebenaran dengan menggunakan hati dan akal nya akan mengetahui bahwa pada dasarnya para penyembah patung itu termasuk orang yang berada dalam kesesatan dan menyimpang dari kebenaran.

Jawaban Ibrahim tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang batil meskipun diikuti oleh banyak orang tidak akan pernah berubah menjadi sesuatu yang baik dan benar.

Setelah menerima jawaban dari Ibrahim, mereka kemudian bertanya dengan nada heran:

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

Mereka merasa heran setelah menerima jawaban dari Ibrahim, karena sebelumnya belum pernah ada orang yang menyatakan bahwa selama ini mereka berada dalam kesesatan, sehingga mereka menanyakan kepada Ibrahim: “Apakah anda orang yang benar dalam berkata atau anda mengatakan hal demikian karena hanya ingin bermain-main saja?”.

Ibrahim kemudian memberikan jawaban dengan menjelaskan sesuatu yang baik serta memberikan penjelasan bahwa tuhan yang berhak disembah hanyalah Allah:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ

Ibrahim berkata: “aku datang kepada kalian dengan membawa kebenaran serta tidak hanya untuk bermain-main. Tuhan yang berhak dijadikan sembah ialah tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi tanpa ada yang mampu menirukannya, serta selalu melimpahkan kasih sayang dan kemurahanNya kepada kalian.

Setelah menjelaskan hal demikian Ibrahim menutup pembicaraannya dengan menyatakan bahwa dia benar-benar tidak bermain-main.

وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Aku telah membuktikan kebenaran yang telah aku katakan dengan memberikan hujjah sebagaimana seorang saksi membenarkan dakwaan, dan aku juga telah menjelaskan layaknya permasalahan yang dijelaskan dengan suatu penjelasan. Aku tidak seperti kalian yang telah menyatakan kebenaran sesuatu tanpa dapat mengemukakan hujjahnya, tetapi kalian hanya mampu mengatakan:”sesungguhnya kami melihat nenek moyang kami memegang suatu agama, dan kami hanya mengikuti jejak mereka”.

Langkah yang dilakukan oleh Ibrahim setelah mengemukakan hujjah dengan perkataan ialah menegakkan keterangan dengan memberikan ancaman akan menghancurkan berhala-berhala yang ada. Hal tersebut Ibrahim lakukan hanya untuk membela agama Allah.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

Sungguh, demi Allah yang Maha kuat aku akan menghancurkan berhala-berhala kalian ketika kalian pergi untuk merayakan hari raya. Ibrahim mengancam mereka karena ia ingin menunjukkan kesesatan dan kebatilan yang telah mereka perbuat dengan cara yang halus. Dalam mengungkapkan ancamannya tersebut Ibrahim tidak mengungkapkan di tempat yang umum. Seorang yang mendengar

ungkapan Ibrahim tersebut hanya satu yang kemudian disebarkan kepada yang lain, “Sesungguhnya aku mendengar seorang pemuda menyebut-nyebut nama mereka, pemuda tersebut ialah Ibrahim.”

As-Suddi mengatakan bahwa setiap tahun mereka senantiasa merayakan hari raya dan setelah pelaksanaan hari raya mereka masuk kepada berhala-berhala kemudian bersujud di hadapan berhala-berhala tersebut. pada hari tersebut Azar berkata kepada Ibrahim, “Wahai Ibrahim, sekiranya engkau ikut merayakan hari raya, niscaya engkau akan kagum dengan agama kami.” Ibrahim mengikuti ajakan ayahnya dan ketika berada di tengah perjalanan ia menjatuhkan dirinya seraya berkata: “Aku sakit, kakiku sakit”. Setelah mereka telah tiada dan Ibrahim berada pada ujung barisan yang terdiri dari orang-orang lemah Ibrahim berkata: “Demi Allah aku akan menghancurkan berhala-berhala itu”. Perkataan tersebut didengar oleh orang-orang yang lemah. Ibrahim kemudian kembali ke rumah tuhan-tuhan yang berada di kamar besar. Di dalam kamar tersebut terdapat berhala besar yang di sebelah kiri kanannya terdapat berhala-berhala kecil yang berjajar semakin ke samping semakin kecil sampai ke pintu kamar. Tiba-tiba Ibrahim melihat mereka telah menyajikan makanan di depan tuhan-tuhan itu. Mereka berkata: “Jika kita kembali dan tuhan-tuhan telah memberkati makanan itu, kita makan sebagian dari makanan tersebut”. ketika Ibrahim melihat makanan-makanan itu di depan tuhan-tuhan tersebut,

Ibrahim berkata sambil memperolok-olok, “Mengapa kalian tidak memakannya?”, kemudian ketika berhala-berhala tersebut tidak memberikan jawaban Ibrahim berkata: “Mengapa kalian tidak berbicara?”. Ibrahim kemudian memukul-mukul berhala-berhala tersebut dengan tangan kanannya, lalu memecah berhala-berhala tersebut dengan kapak dan meninggalkan patung yang paling besar kemudian mengalungkan kapaknya di leher berhala yang paling besar kemudian ia meninggalkan kamar itu.

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ

Setelah orang-orang meninggalkan berhala-berhala tersebut Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut sehingga menjadi beberapa potongan dan membiarkan berhala yang paling besar.

لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Mudah-mudahan orang-orang musyrik tersebut kembali mengadu kepada berhala besar tersebut kemudian mereka bertanya kepada berhala besar tersebut “Mengapa mereka hancur sedangkan engkau tidak dan kapak ada di lehermu atau di tanganmu?.” Setelah hal tersebut mereka menyadari bahwa berhala merupakan suatu yang lemah, tidak mampu mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya. Setelah



kejadian itu mereka menyadari bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan merupakan suatu kebodohan.

h. Penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî terhadap surat Al-Anbiya' ayat 59-65

1) Surat al-Anbiyâ'/21: 59-65:

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ [٥٩:٢١] قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ [٦٠:٢١] قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ [٦١:٢١] قَالُوا أَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ [٦٢:٢١] قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ [٦٣:٢١] فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ [٦٤:٢١] ثُمَّ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هُمْ بِآلِهَةٍ يَنْطِقُونَ [٦٥:٢١]

Mereka berkata, “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim.” Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.” Mereka berkata, “(kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan.” Mereka bertanya, “Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya patung besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara.” Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).” Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), “Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.”

2) Penjelasan ayat

Mereka bertanya dengan nada mencela dan marah setelah melihat tuhan-tuhannya terpotong-potong kecuali berhala yang paling besar

yang dilehernya terdapat kapak yang digantungkan oleh Ibrahim,  
 “Siapakah yang telah menghancurkan tuhan-tuhan kami seperti ini?”

إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Orang yang menghancurkan tuhan-tuhan merupakan orang yang  
 berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri dan telah menghina tuhan-  
 tuhan, karena tuhan-tuhan harus dimuliakan dan diagungkan.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Sebagian orang yang mendengar Ibrahim mencela tuhan-tuhan  
 berkata:”Kami mendengar seorang pemuda mencela tuhan-tuhan dan  
 sebelumnya belum pernah ada seoran yang mengatakan hal demikian.  
 Maka kami mengira bahwa pemuda itulah yang menghancurkan  
 tuhan-tuhan.”

قَالُوا فَاتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ

orang-orang meminta kepada sebagian orang yang mendengar  
 perkataan tersebut berkata:”Jika memang masalahnya demikian, maka  
 datangkanlah pemuda tersebut di hadapan orang banyak.”

لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ

Mudah-mudahan mereka menyaksikan perbuatan yang telah dilakukan oleh dia, sehingga dapat dijadikan sebagai bukti.

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ

Setelah Ibrahim didatangkan mereka bertanya:”Apakah engkau orang yang telah menghancurkan tuhan-tuhan dengan menjadikannya terpotong-potong?”

Ibrahim diminta untuk mengakui perbuatannya agar mereka dapat menganiaya Ibrahim atas tindakan yang telah dilakukannya. Akan tetapi Ibrahim justru memberikan jawaban yang mengejutkan mereka dan memojokkan mereka, sehingga mereka bingung untuk menanggapi jawaban Ibrahim.

بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ

Ibrahim memberikan jawaban: “Tetapi berhala yang paling besar yang tidak hancur itu.”

Ibrahim merasa marah ketika mendengar pengungkapan mereka tentang agungnya pahala yang paling besar, sehingga ia menyandarkan tuduhan mereka kepada berhala yang paling besar. Hal tersebut Ibrahim lakukan agar mereka menerima jawaban Ibrahim dengan halus serta mereka memikirkan tentang hakikat tuhan-tuhan mereka.

فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Ibrahim meminta kepada mereka untuk menanyakan kepada berhala-berhala tersebut, “Tanyakanlah kepada mereka tentang siapa yang telah menghancurkan jika mereka memang mereka dapat berbicara sesuai dengan pendapat kalian bahwa mereka merupakan tuhan-tuhan yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.”

Pertanyaan Ibrahim tersebut seketika menjadikan mulut mereka terbungkam oleh batu dan mengandung hujjah yang kuat sehingga mampu menyentuh hati mereka.

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ

Setelah mendengar jawaban Ibrahim mereka mencela diri sendiri, mereka sadar bahwa yang selama ini mereka jadikan sebagai tuhan tidak mampu mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya yang telah menimpanya, sehingga sangat mustahil ia mampu memberikan manfaat maupun menolak bahaya bagi yang lainnya, maka bagaimana ia dapat dijadikan tuhan yang disembah?

Ayat berikutnya Allah menjelaskan bagaimana mereka mencela diri sendiri:

فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ

Mereka saling mencela satu sama lain atas perbuatan yang mereka lakukan, “Kalian merupakan orang-orang yang zalim, menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara, kalian telah terpedaya dan bodoh mengenai keadaan tuhan yang seharusnya disembah.”

Pada ayat berikutnya Allah menjelaskan bahwa pada akhirnya mereka meninggalkan pemikiran yang sehat dan membenarkan pemikiran yang salah, yakni menyatakan bahwa menyembah berhala-berhala tersebut merupakan perbuatan benar. Padahal sebenarnya mereka telah mengakui bahwa keadaan berhala-berhala tersebut tidak seperti hewan, sehingga bagi orang yang berakal menyembahnya merupakan perbuatan yang tidak layak.

ثُمَّ نَكِسُوا عَلَي رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَمَا هُؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ

Perbuatan yang mereka lakukan sudah melampaui batas, mereka berkata: “kami hanya menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan kami, meskipun kami sudah mengetahui bahwa mereka tidak mampu berbicara. Kenapa kamu menyuruh kami bertanya kepada mereka? (Al-Marâgî, 1946: 42-47).

### **C. Relevansi Penafsiran Ahmad Mustafâ Al- Marâgî terhadap Ayat-Ayat tentang Kisah Ibrahim dalam Model Pembelajaran Akidah**

Sub bab ini akan menganalisis beberapa ayat yang berkaitan dengan kisah Ibrahim yang telah ditafsirkan berdasarkan penafsiran Ahmad Mustafâ al-Marâgî. Langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis ialah mengambil hikmah-hikmah pembelajaran yang dicontohkan oleh Ibrahim pada masing-masing ayat.

#### **1. Analisis Model Pembelajaran Akidah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 258-260**

Ayat ini menjelaskan mengenai Ibrahim yang berdialog dengan Raja Namrud, seorang raja yang menyuruh kaumnya untuk menyembah dirinya dan ketika itu Ibrahim menentang untuk menyembahnya. Dalam merespon penentangan Ibrahim tersebut Raja Namrud bertanya kepada Ibrahim tentang keadaan tuhan yang disembah oleh Ibrahim, kemudian Ibrahim menjawab bahwasanya tuhan yang berhak disembah ialah zat yang mampu menghidupkan dan mematikan makhluk. Dengan jawaban yang ada ternyata Raja Namrud akhirnya menentang Ibrahim kalau dia juga merupakan orang yang mampu menghidupkan dan mematikan orang melalui pemberian hukuman maupun pembebasan hukuman. Raja Namrud telah salah dalam menangkap jawaban Ibrahim, jawaban yang dimaksud Ibrahim ialah zat yang mampu memulai menciptakan dan mematikan seluruh makhluk yang ada di bumi. Oleh sebab itu, Ibrahim kemudian menentang Raja Namrud dengan memintanya untuk menerbitkan matahari dari barat yang awalnya terbit dari timur. Ketika itu Raja Namrud merasa terbungkam dan tidak mampu

memberikan jawaban. Akan tetapi, setelah itu Raja Namrud masih tetap takabur dan tidak mau menerima petunjuk yang benar.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh Ibrahim dalam surat al-Baqarah ayat 258-260 ini ialah termasuk model pembelajaran memperoleh informasi khususnya ialah model pembelajaran informasi belajar berfikir induktif. Hal tersebut dikarenakan Ibrahim dalam memberikan pemahaman kepada Raja Namrud tentang hakikat tuhan yang berhak disembah diawali dengan pemberian data-data yang berisi informasi mengenai hakikat tuhan yang berhak disembah. Adapun tahap-tahap pembelajaran yang telah dilakukan oleh Ibrahim apabila dirinci ialah sebagai berikut:

a. Pembentukan konsep

Dalam tahap ini Ibrahim ingin menjelaskan mengenai konsep tauhid atau keesaan Allah kepada Raja Namrud, seorang raja yang menyuruh kaumnya untuk menyembah dirinya.

b. Interpretasi data dan identifikasi masalah

Pada tahap ini, Ibrahim ingin menyandingkan kemampuan yang dimiliki oleh Raja Namrud dengan Allah yang merupakan zat yang berhak disembah. Ibrahim menjelaskan bahwasanya tuhan yang berhak disembah ialah zat yang mampu menghidupkan dan mematikan seluruh makhluk yang ada di alam semesta. Ketika Ibrahim memberikan jawaban demikian, Raja Namrud salah paham. Raja Namrud mengira bahwa yang dimaksud mematikan dan menghidupkan ialah kekuasaan untuk mematikan

seseorang melalui hukuman yang diberikan dan kekuasaan untuk menghidupkan seseorang melalui pembebasan yang diberikan, sedangkan jawaban yang dimaksud oleh Ibrahim ialah zat yang mampu memulai menciptakan dan mematikan seluruh makhluk yang ada di bumi.

- c. Tahap memprediksi konsekuensi, penjelasan fenomena-fenomena serta pengujian hipotesis

Pada tahap ini Ibrahim mengajak Raja Namrud untuk membuktikan bahwasanya ia merupakan tuhan yang berhak disembah melalui pemberian konsekuensi bahwasanya tuhan yang berhak disembah ialah tuhan yang mampu berbuat segala hal sesuai dengan kehendaknya. Pembuktian tersebut dilakukan dengan memberikan tantangan kepada Raja Namrud untuk menerbitkan matahari dari barat. Melalui tantangan yang diberikan oleh Ibrahim tersebut Raja Namrud seketika langsung terbungkam.

Melalui sikap Raja Namrud yang hanya diam tanpa memberikan respon telah membuktikan bahwasanya ia telah kalah dan secara tidak langsung ia juga telah paham mengenai hakikat tuhan. Akan tetapi, karena sifat takabur yang dimilikinya ia tetap tidak mau mengakui hal tersebut.

## 2. Analisis Model Pembelajaran Akidah dalam Surat Al-An'am ayat 74-79

Berdasarkan penafsiran al-Marâgî, surat al-An'am ayat 74-79 mengandung hikmah pengajaran yang telah dilakukan Ibrahim mengenai hakikat tuhan melalui pengamatan fenomena alam, yakni melalui pengamatan



benda-benda langit. Benda langit yang pertama diamati ialah bintang yang memiliki cahaya terang, bintang yang dimaksud oleh Ibrahim berdasarkan penafsiran al-Marâgî ialah jupiter. Setelah mengamati bintang ternyata bintang tidak mampu bertahan lama, ia merupakan benda langit yang tidak mampu berpijar lama, sehingga ia membuat kesimpulan bahwa tidak mungkin bintang dapat disembah, tidak mungkin seseorang menyembah sesuatu yang tidak mampu bertahan lama. Setelah mengamati bintang, ia kemudian mengamati bulan dan matahari. Dalam melakukan pengamatan bulan dan matahari ia seakan mengatakan kata-kata yang selama ini menjadi keyakinan kaumnya, yakni bahwa bulan dan matahari merupakan suatu benda yang berhak disembah. Ketika mendengar perkataan Ibrahim kaumnya merasa kagum, sehingga mereka mau mendengarkan perkataan Ibrahim. Akan tetapi, pada dasarnya Ibrahim mengatakan hal demikian karena ingin menarik simpati kaumnya. Langkah yang dilakukan oleh Ibrahim berikutnya ialah menyatakan bahwa bulan dan matahari merupakan benda-benda yang tidak dapat bertahan lama, sehingga ia bukanlah sesuatu yang berhak disembah. Melalui pernyataan Ibrahim tersebut, kaumnya merasa terpojokkan dan bungkam dari memberi jawaban.

Berdasarkan surat al-An'am ayat 74-79 dapat diambil hikmah dari segi model pembelajaran yang telah diterapkan oleh Ibrahim dalam memberi pemahaman tentang hakikat tuhan, yakni menggunakan model pemrosesan

informasi berfikir induktif. Adapun kronologi pembelajaran yang dilakukan oleh Ibrahim secara ringkasnya ialah sebagai berikut:

a. Pembentukan konsep

Langkah awal yang dilakukan oleh Ibrahim ialah menetapkan batas awal yang menyatakan bahwasanya Tuhan yang berhak disembah ialah tuhan yang telah menciptakan makhluk, mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya bukan berhala-berhala yang dibuat dari kayu, batu maupun logam yang memiliki derajat lebih rendah dari manusia.

b. Interpretasi data dan identifikasi masalah

Pada tahap ini Ibrahim mengumpulkan data yang berupa benda-benda yang dijadikan sebagai sembahhan oleh bapak maupun kaumnya, yakni berhala yang terbuat dari tambang, kayu maupun batu. Selain itu, Ibrahim diberikan anugerah oleh Allah melalui fenomena alam yang berupa benda-benda langit yang indah.

c. Tahap memprediksi konsekuensi, penjelasan fenomena-fenomena serta pengujian hipotesis

Pada tahap ini Ibrahim membuat hipotesis berdasarkan fenomena alam yang telah diamati bersama kaumnya, yakni benda-benda langit yang berupa bintang, bulan dan matahari yang selama ini diyakini oleh sebagian kaumnya sebagai benda yang berhak dijadikan sembahhan. Dalam melakukan hipotesisnya Ibrahim menarik simpati kaumnya agar mereka mau mengamati benda-benda langit.

Proses pengamatan berlangsung dan kaum Ibrahim juga merasa simpati ketika Ibrahim menyatakan bahwa benda-benda langit tersebut merupakan suatu zat yang berhak disembah, karena mereka sangat indah. Pernyataan tersebut sama seperti yang diyakini oleh sebagian kaumnya. Setelah mereka merasa simpati kepada Ibrahim dan ketika benda-benda langit tersebut telah menghilang Ibrahim pada akhirnya membuat pernyataan bahwasanya ternyata benda-benda tersebut bukanlah zat yang berhak disembah, karena mereka merupakan benda-benda yang dapat terbenam. Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Ibrahim diawali dengan bahasa yang halus yang kemudian diikuti dengan kata-kata yang memojokkan pendapat kaumnya. Dengan pernyataan tersebut Ibrahim berharap kaumnya ikut berfikir bahwasanya tidak mungkin mereka menyembah sesuatu yang hilang dan terbenam yang pada akhirnya mereka berfikir bahwa kecintaan untuk beribadah hanya layak diberikan kepada tuhan yang ada serta dekat, Maha Melihat, Maha Mengawasi, tidak pernah hilang, lengah maupun lupa, serta terlihat dalam segala hal melalui ayat-ayat yang telah diturunkan.

Kesimpulan ayat tersebut berdasarkan penafsiran al-Marâgî ialah Ibrahim sengaja memutarbalikkan pembicaraannya, sehingga kaumnya memahami apa yang dia kehendaki tetapi dengan cara yang halus. Proses pemahaman yang dijalankan oleh Ibrahim juga berdasarkan alur yang sangat menarik, ia mengawalinya dengan sesuatu yang seakan satu

pemikiran dengan kaumnya yang kemudian diakhiri dengan sesuatu yang pada akhirnya mengungkap kebodohan yang telah dilakukan oleh kaumnya. Akan tetapi, dengan alur tersebut kaumnya seakan mampu menarik sebuah kesimpulan bahwasanya berhala, bintang, bulan maupun matahari bukanlah zat yang berhak disembah, karena benda-benda tersebut merupakan benda yang diciptakan oleh manusia atau benda-benda yang berada dalam kekuasaan tuhan yang menciptakan alam semesta.

### 3. Analisis Model Pembelajaran Akidah dalam Surat Maryam 41-50

Ayat ini menjelaskan mengenai Ibrahim yang ingin menjelaskan hakikat tuhan yang berhak disembah, yakni zat yang mampu memberikan manfaat dan mampu menolak bahaya. Dalam dialognya Ibrahim melarang ayahnya untuk menyembah berhala, karena hal tersebut dapat menjerumuskan ayahnya ke dalam siksaan. Dalam menjelaskan hal tersebut Ibrahim terlebih dahulu menanyakan mengenai alasan ayahnya yang menyembah berhala. Ketika bertanya kepada ayahnya, Ibrahim menggunakan bahasa yang sangat halus, tetapi ayahnya membalas dengan jawaban yang kasar dan mengancamnya dengan rajam serta mengusir Ibrahim dari negeri tersebut.

Model pembelajaran yang diaplikasikan oleh Ibrahim dalam ayat ini ialah model pembelajaran personal tidak terarah. adapun proses pembelajaran tersebut apabila dirinci sesuai dengan tahap yang ada dalam model pembelajaran personal tidak terarah ialah sebagai berikut:

a. Penjabaran keadaan yang memerlukan bantuan pendidik

Pada tahap ini Ibrahim sebagai seorang pendidik menanyakan sekaligus memberikan penjelasan mengenai alasan ayahnya menyembah berhala yang merupakan sesuatu yang tidak mampu untuk melihat ibadah serta ketundukan yang telah dilakukan oleh seseorang serta tidak mampu mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya.

b. Pengeksplorasian masalah

Pada tahap ini Ibrahim mendorong ayahnya untuk memberikan respon sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Dalam mengawali pertanyaannya Ibrahim menggunakan bahasa yang sopan serta memberikan argumentasi yang baik. Pada akhirnya ayah Ibrahim memberikan jawaban, tetapi jawaban yang diberikan ialah jawaban yang bersifat negatif, yakni ia menduga bahwa Ibrahim membenci sesembahannya dan mengancamnya akan merajam serta mengusirnya dari negeri tersebut apabila Ibrahim tidak berhenti mendakwahkan tauhid.

c. Pengembangan wawasan

Pada tahap ini, Ibrahim gagal memberikan pemahaman kepada ayahnya, sehingga Ibrahim lebih memilih untuk membiarkan ayahnya berada pada respon yang negatif.

d. Perencanaan dan pembuatan keputusan

Hasil dari dialog ini ialah kegagalan yang dialami oleh Ibrahim dan ayahnya telah memberikan keputusan berupa ancaman rajam dan

pengusiran kepada Ibrahim, sehingga pada akhirnya Ibrahim lebih memutuskan untuk meninggalkan negeri tersebut.

e. Keterpaduan

Secara normalnya dalam tahap ini harusnya mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang dijadikan objek kajian. Akan tetapi, karena ayah Ibrahim sejak awal telah memberikan respon negatif, maka wawasan yang ada tidak dapat dikembangkan atau dalam hal ini Ibrahim telah gagal memberikan pemahaman kepada ayahnya karena sifat bodoh yang dimiliki oleh ayahnya.

4. Analisis Model Pembelajaran Akidah dalam Surat asy-Syuara ayat 69-82

Ayat ini menjelaskan mengenai kisah Ibrahim yang berdialog dengan ayah dan kaumnya untuk menanyakan terkait zat yang mereka jadikan sebagai sembah. Pertanyaan Ibrahim tersebut bermaksud ingin menjelaskan bahwa zat yang mereka jadikan sebagai sembah selama ini ialah sesuatu yang batil. Melalui pertanyaan tersebut mereka memberikan respon dengan sikap sombong bahwasanya selama ini mereka menjadikan berhala sebagai sembah pada waktu siang maupun malam. Setelah mendengar jawaban tersebut Ibrahim menjelaskan hakikat tuhan yang berhak disembah, tetapi dalam hal ini kaum Ibrahim tetap yakin pada keyakinan yang selama ini telah mereka pegang, yakni menyembah berhala karena mengikuti nenek moyang mereka.

Berdasarkan ayat ini dapat diambil hikmah dari segi pembelajaran khususnya model pembelajaran yang telah digunakan oleh Ibrahim, yakni model pembelajaran personal tak terarah. Adapun tahapan dalam pembelajarannya apabila dirinci ialah sebagai berikut:

- a. Penjabaran keadaan yang membutuhkan bantuan pendidik yang mampu mendorong pengungkapan perasaan dari peserta didik

Pada tahap ini Ibrahim memberikan pertanyaan kepada ayah dan kaumnya terkait zat yang selama ini mereka jadikan sebagai sembah. Melalui pertanyaan tersebut ayah dan kaumnya memberikan tanggapan bahwa selama ini mereka tekun menyembah berhala pada waktu siang dan malam.

- b. Pengeksplorasian masalah

Pada tahap ini Ibrahim mempersilahkan kepada ayah dan kaumnya memaparkan alasan mereka menyembah berhala yang pada akhirnya mereka memberikan jawaban bahwasanya mereka hanya mengikuti sesuatu yang telah diperbuat oleh nenek moyangnya. Setelah mereka memaparkan jawaban, Ibrahim memberikan penjelasan terkait jawaban yang telah mereka berikan, yakni bahwasanya berhala yang selama ini mereka jadikan sembah tidak mampu mendengarkan seruan, mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya.

- c. Pengembangan wawasan

Pada tahap ini, orang-orang lebih memilih untuk mundur dari adu argumentasi dan lebih memilih untuk mengikuti perbuatan yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Akan tetapi, Ibrahim tetap melakukan pengembangan penjelasan terkait dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh tuhan yang berhak disembah. Adapun sifat-sifat tersebut ialah bahwa tuhan yang berhak disembah ialah zat yang mampu menciptakan makhluk dan senantiasa memberikan petunjuk, zat yang mampu memberikan rezeki, memberikan kesembuhan ketika sakit serta mampu menghidupkan dan mematikan makhluk sesuai dengan kehendakNya.

d. Perencanaan dan pembuatan keputusan

Pada tahap ini yang ada hanyalah pembuatan keputusan yang dilakukan oleh kaum Ibrahim, yakni mereka lebih memilih untuk mengikuti nenek moyang mereka dalam penyembahan berhala.

e. Keterpaduan

Pada langkah ini Ibrahim telah gagal memberikan pemahaman kepada kaumnya terakait hakikat tuhan serta penjelasan terkait buruknya perbuatan yang telah mereka lakukan sehingga antara Ibrahim dan kaumnya tidak ada keterpaduan dalam hal pemahaman. Akan tetapi, argumentasi yang diberikan oleh Ibrahim pada dasarnya telah berhasil, tetapi karena sifat sombong yang dimiliki oleh kaumnya sehingga mereka tetap keras kepala untuk mengikuti nenek moyang mereka.



## 5. Analisis Model Pembelajaran Akidah dalam Surat Al-Anbiyâ' ayat 51-58

Ayat ini menjelaskan mengenai kisah Ibrahim yang melarang kepada kaumnya untuk menyembah berhala. Untuk mengawali larangan tersebut ia bertanya kepada kaumnya mengenai berhala yang mereka sembah. Pertanyaan tersebut ia maksudkan agar supaya kaumnya mau memikirkan tentang keadaan berhala-berhala tersebut. Akan tetapi, mereka ternyata memberikan jawaban tanpa menggunakan akal, yakni mereka menyatakan bahwa mereka selama ini hanya mengikuti nenek moyang mereka. Mendengar jawaban tersebut Ibrahim kemudian mengancam akan menghancurkan berhala-berhala tersebut yang pada akhirnya Ibrahim berhasil menghancurkan berhala-berhala tersebut dan menyisakan satu berhala yang paling besar.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil hikmah model pembelajaran yang telah digunakan oleh Ibrahim, yakni model pembelajaran memperoleh informasi belajar berfikir induktif. Adapun kronologi pembelajarannya apabila dirinci sesuai dengan model pembelajaran tersebut ialah:

### a. Pembentukan konsep

Pada tahap ini Ibrahim memberikan suatu konsep yang diawali dengan pertanyaan yang dimaksudkan untuk membuat suatu kategori. Ialah kategori terkait tuhan yang berhak disembah, ialah zat yang mampu mendengar seruan mereka, memberikan pertolongan serta menolak suatu bahaya. Berdasarkan penafsiran al-Marâgî, pada umumnya sembah merupakan suatu hal yang senantiasa dijadikan sebagai tempat kembali

ketika menemukan masalah yang kemudian menghendaki untuk memberi pertolongan, menganugerahkan manfaat maupun menolak bahaya.

Hujjah yang diungkapkan Ibrahim tersebut seakan memojokkan mereka, sehingga mereka tidak mampu memberikan jawaban. Akhirnya mereka berpaling dari adu argumentasi dan memilih untuk menengok ke belakang mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Itulah salah satu tanda orang yang kalah, sudah gelap melihat suatu kebenaran, sehingga tidak dapat mengemukakan hujjah.

Hujjah berikutnya Ibrahim lebih memojokkan dan memburukkan mereka, yakni Ibrahim menyatakan bahwa Jika memang berhala yang mereka sembah mampu mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya, maka Ibrahim adalah musuhnya. Akan tetapi, Tuhan alam semesta merupakan Tuhan yang mampu memberikan pertolongan di dunia maupun di akhirat, serta senantiasa melimpahkan karuniaNya.

b. Interpretasi data dan identifikasi masalah

Pada tahap ini Ibrahim menjadikan data yang berupa berhala yang senantiasa kaumnya sembah sebagai bahan dalam pengidentifikasian masalah. Ibrahim memberikan ancaman kepada kaumnya akan menghancurkan berhala-berhala yang selama ini dijadikan sebagai sembah oleh kaumnya.

c. Tahap memprediksi konsekuensi, penjelasan fenomena-fenomena serta pengujian hipotesis

Pada tahap ini Ibrahim ingin membuktikan suatu konsekuensi yang selama ini diyakini oleh kaumnya, yakni mereka meyakini bahwasanya berhala merupakan suatu zat yang berhak dijadikan sebagai sembah. Pada umumnya sembah merupakan suatu hal yang senantiasa dijadikan sebagai tempat kembali ketika menemukan masalah yang kemudian menghendaki untuk memberi pertolongan, menganugerahkan manfaat maupun menolak bahaya. Untuk membuktikan konsekuensi tersebut Ibrahim akan membuktikan melalui pengujian hipotesis dengan cara menghancurkan berhala-berhala tersebut.

Ibrahim pada akhirnya menghancurkan seluruh berhala-berhala yang ada dan menyisakan satu berhala yang merupakan berhala paling besar dengan cara mengalungkan kapak di leher berhala yang paling besar tersebut. ketika kaumnya telah mengetahui bahwa berhala-berhala yang disembah telah hancur sebagian mereka menyatakan bahwa yang menghancurkan berhala ialah Ibrahim maka Ibrahim didatangkan ke tempat berhala tersebut. Ketika Ibrahim didatangkan ia memberikan pernyataan bahwasanya yang telah menghancurkan berhala-berhala tersebut ialah berhala yang paling besar, Ibrahim meminta kepada mereka untuk menanyakan kepada berhala-berhala tersebut, “Tanyakanlah kepada mereka tentang siapa yang telah menghancurkan jika mereka memang mereka dapat berbicara sesuai dengan pendapat kalian bahwa mereka

merupakan tuhan-tuhan yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak bahaya.”

Pertanyaan Ibrahim tersebut seketika menjadikan mulut mereka terbungkam oleh batu dan mengandung hujjah yang kuat sehingga mampu menyentuh hati mereka. Setelah mendengar jawaban Ibrahim mereka mencela diri sendiri, mereka sadar bahwa yang selama ini mereka jadikan sebagai tuhan tidak mampu mendatangkan manfaat maupun menolak bahaya yang telah menyimpannya, sehingga sangat mustahil ia mampu memberikan manfaat maupun menolak bahaya bagi yang lainnya, maka bagaimana ia dapat dijadikan tuhan yang disembah?.

Berdasarkan pernyataan akhir yang dinyatakan oleh kaum Ibrahim dapat terlihat bahwasanya pada dasarnya mereka telah sadar bahwasanya perbuatan penyembahan berhala yang selama ini mereka lakukan ialah perbuatan yang batil. Dengan demikian, secara tidak langsung mereka telah memahami bahwasanya tuhan yang berhak disembah bukanlah berhala-berhala yang selama ini mereka jadikan sembah, karena berhala-berhala tersebut telah terbukti tidak mampu memberikan pertolongan pada dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pemahaman terkait tauhid atau yang dalam hal ini ialah *ma'rufatullah* yang merupakan salah satu ruang lingkup akidah menggunakan dua model pembelajaran, yakni pembelajaran memperoleh informasi dengan berfikir

induktif dan model pembelajaran personal tidak terarah. Model pembelajaran induktif diterapkan oleh Ibrahim sebanyak tiga kali, yakni dalam surat al-Baqarah Ayat 258-260, al-An'am ayat 74-79 dan al-Anbiya' ayat 51-58. Pembelajaran yang telah ditempuh dengan model pembelajaran tersebut telah berhasil dan mampu memberikan pemahaman meski pada akhirnya kaumnya masih keras kepala dengan pendiriannya. Hal demikian menunjukkan bahwasanya model pembelajaran induktif efektif digunakan dalam pembelajaran akidah khususnya ialah pada topik-topik yang berkaitan dengan keesaan atau keimanan kepada Allah yang mencakup wujud, sifat-sifat, nama-nama maupun perbuatan Allah.

Model pembelajaran berfikir induktif efektif digunakan untuk menyampaikan pemahaman tentang tauhid. Hal tersebut karena pemahaman mengenai tauhid merupakan suatu pemahaman yang bersifat abstrak dan membutuhkan adanya suatu konsep berfikir yang matang. Dalam model pembelajaran berfikir induktif menawarkan suatu pembelajaran yang diawali dengan pemberian pemahaman yang berkaitan dengan sifat-sifat dan perangkat data yang berkaitan dengan objek yang akan dijadikan pembahasan (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 100). Dalam model pembelajaran berfikir induktif juga berprinsip bahwasanya manusia merupakan konseptor alamiah yang mampu membandingkan objek (Huda, 2014: 78). Dalam melakukan perbandingan objek tentu harus mempelajari sifat-sifat yang dimiliki oleh objek tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan landasan dalam *ma'rifatullah, ma'rifatullah*, yakni proses mengenal Allah melalui sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 101 Allah telah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ [١٨٠:٧]

Dan Allah memiliki *Asmaul Husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut *Asmaul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-namaNya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.

Pemahaman mengenai tauhid melalui pengenalan sifat Allah ini telah dilakukan oleh Ibrahim dalam surat al-Baqarah ayat 258-260 yang mengkisahkan tentang dialog Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud. Dalam dialognya Ibrahim ingin menjelaskan kepada Raja Namrud bahwasanya tuhan yang berhak disembah ialah tuhan yang Maha Kuasa, mampu berkehendak sesuai dengan kehendakNya. Dalam melakukan pembuktiannya tersebut Ibrahim menguji Raja Namrud untuk menerbitkan matahari dari barat yang pada awalnya terbit dari barat. Dengan tantangan tersebut ternyata Raja Namrud hanya terbungkan tanpa jawaban.

Surat al-Anbiyâ' ayat 51-58 juga menyatakan bahwa Ibrahim mengajarkan mengenai tauhid melalui pembedaan sifat-sifat dari suatu objek. Ialah menganalisis bahwasanya berhala yang disembah oleh kaumnya tidak mampu berbuat apapun yang berbeda dengan Allah yang memiliki sifat Maha Kuasa atas segala sesuatu, mampu memberikan manfaat dan menolak bahaya. Hal tersebut terbukti ketika Ibrahim sengaja menghancurkan berhala-berhala yang disembah

kaumnya dan menysisakan satu berhala besar yang pada akhirnya mereka percaya bahwasanya berhala-berhala tersebut tidak mampu berbuat sesuai dengan kehendaknya.

Model pembelajaran memperoleh informasi berfikir induktif juga berprinsip bahwasanya suatu informasi dapat diperoleh melalui kondisi-kondisi eksternal yang berupa rangsangan dari lingkungan baik melalui kejadian maupun suatu fenomena tertentu (Aunurrahman, 2012: 158). Hal ini sejalan dengan landasan dalam mengenal Allah, yakni melalui segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang diwujudkan melalui fenomena alam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ [١٠١:١٠]

Katakanlah, “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman.

Surat al-An’am ayat 74-79 telah mengkisahkan bahwasanya Ibrahim memberi pemahaman tentang tauhid melalui fenomena alam, yakni melalui pengamatan benda-benda langit yang berupa bintang, bulan dan matahari yang merupakan benda-benda yang diyakini oleh kaumnya sebagai benda yang dapat dijadikan sembah. Melalui proses pengamatan benda-benda langit tersebut kaumnya telah memahami bahwa benda-benda langit tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sembah, dan berdasarkan penafsiran al-Marâgî di akhir

kisahny mereka saling mencela bahwasanya perbuatan yang selama ini mereka lakukan ialah perbuatan batil.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memperoleh informasi berfikir induktif sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah, khususnya ialah untuk materi yang berkaitan dengan mengesakan Allah atau keimanan kepada Allah. Hal tersebut dikarenakan suatu pengajaran tentang keimanan atau kepercayaan kepada Allah tidak hanya mengedepankan suatu argumen. Iman adalah sebuah hubungan antara pikiran, hati. Selain itu, iman juga diperkuat dengan eksperimen, oleh karena itu ia membutuhkan kecerdasan dan juga rasional (Zadeh, 2006: 133). Keimanan juga susah diterima oleh seseorang tanpa adanya suatu penjelasan yang jelas, terlebih keimanan merupakan suatu hal yang bersifat doktrin. Oleh sebab itu, pembelajaran berfikir induktif efektif digunakan, karena dengan digunakannya model pembelajarannya tersebut seseorang dapat menemukan berbagai informasi terlebih dahulu sebelum ia membuat suatu konsep.

Selain menggunakan model pembelajaran Induktif, Ibrahim juga menggunakan model pembelajaran personal tak terarah. Model pembelajaran ini dapat diamati dalam surat Maryam 41-50 dan asy-Syuara ayat 69-82. Apabila diamati model pembelajaran ini seolah tidak berhasil diterapkan. Hal tersebut terlihat ketika dalam surat Maryam ayat 41-50 dimana dalam surat tersebut dijelaskan mengenai dialog Ibrahim dengan ayahnya yang hendak menjelaskan



hakikat tuhan yang berhak disembah. Meskipun cara pendekatan melalui bertanya yang dilakukan oleh Ibrahim sangat halus, tetapi ayahnya justru langsung menolak dan mengancamnya dengan rajam atau pengusiran. Demikian juga dalam surat asy-Syuara ayat 69-82 ketika Ibrahim ingin menjelaskan hakikat tuhan kepada ayah dan kaumnya. Cara yang ditempuh oleh Ibrahim diawali dengan memberikan pertanyaan yang sangat halus dan bermaksud mengajak mereka berfikir, tetapi mereka tetap saja masih dalam pendirian mereka untuk mengikuti nenek moyang mereka.

Model pembelajaran personal tidak terarah ini pada dasarnya termasuk model yang efektif, karena dalam model pembelajaran ini menekankan pola pengasuhan dan bimbingan. Hal tersebut ketika Ibrahim menggunakan metode bertanya, bahasa yang digunakan oleh Ibrahim sangat sopan, baik itu kepada ayah maupun kaumnya. Model pembelajaran ini juga pada dasarnya sangat efektif karena menawarkan gaya pembelajaran jangka panjang serta mampu mengembangkan suatu karakter. Model ini tidak membidik suatu untruksi jangka pendek maupun sasaran materi pembelajaran. Seorang guru yang menerapkan model ini harus sabar dan tidak mekasakan adanya hasil yang cepat (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 373).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran personal tak terarah pada dasarnya efektif, tetapi dalam praktiknya guru harus bersabar. Pembelajaran yang ditempuh oleh Ibrahim dengan model

pembelajaran ini pada dasarnya dapat dijadikan sebagai inspirasi, terlebih mengenai proses wawancara yang dilakukan kepada ayah maupun kaumnya. Akan tetapi, hal itu juga harus dilihat dari segi peserta didiknya, ayah dan kaum Ibrahim yang merupakan peserta didik dalam pembelajaran ini memang pada dasarnya telah memiliki watak keras kepala dan memiliki akal yang bodoh, sehingga bagi Ibrahim itu merupakan suatu ujian dalam berdakwah.